



.....
REPRESENTASI PEREMPUAN PRIBUMI DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSAKA BANU

Oleh

Nina Nursintawati¹, Asep Firdaus², Fauziah Suparman³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: [1nanalugina016@ummi.ac.id](mailto:nanalugina016@ummi.ac.id)

Abstract

This research aims to describe how forms of gender injustice are represented in the novel Rasina by Iksaka Banu and how the role of hegemonic power continues to perpetuate gender inequality in the position of indigenous women using feminist and postcolonial approach. The research method used is descriptive qualitative. The research results show that indigenous women experience forms of gender injustice in the form of identity marginalization, physical, psychological, and sexual violence, and a double burden experienced physically and mentally. Gender inequality cannot be separated from the existence of a patriarchal system. The depiction of power in the novel Rasina by Iksaka, apart from the patriarchal system that works, colonialism plays a role in strengthening dual power. Power hegemony plays a role in perpetuating gender inequality in the position of indigenous women in the novel Rasina by Iksaka Banu, described in aspects of social class structure and the legal policy system. The author describes one of the reflections of resistance carried out by indigenous women figures through writing.

Keywords: *Rasina, Indigenous Women, Feminism And Postcolonial*

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai bentuk penggambaran realita suatu zaman yang melatarbelakangi bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Sebuah karya sastra lazim mengangkat isu permasalahan dalam kehidupan yang digambarkan secara eksplisit. Sebagaimana diungkapkan oleh Taqwiem (2018: 133) sastra bukanlah sebuah karya yang kosong, sastra merupakan bentuk kebudayaan zaman dengan dinamika kehidupannya. Karya sastra bersifat representatif sebab karya sastra digunakan untuk melihat keadaan masyarakat di mana karya tersebut lahir dan tumbuh.

Karya sastra dalam perkembangannya banyak menggunakan sejarah sebagai tema dalam cerita. Salah satunya adalah sejarah bangsa Indonesia ketika terbelenggu oleh kolonialisme. Hal ini dapat terlihat dari beberapa penulis mengangkat tema berlatar belakang kolonialisme dalam karya sastra yang diciptakannya. Salah satu pengarang yang

konsisten adalah Iksaka Banu. Dalam karyanya Iksaka Banu selalu menghadirkan narasi bertema kolonialisme. Beberapa karyanya yang bertema sejarah seperti *Semua untuk Hindia* (2014), *Sang Raja: Sebuah Novel* (2017), *Ratu Sekop dan cerita lainnya* (2017), *Teh dan Pengkhianat* (2019), *Pangeran dari Timur* (2020), *Rasina* (2023).

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu merupakan salah satu novel yang menghadirkan bias-bias kolonialisme. Novel ini menggambarkan keadaan Indonesia ketika dijajah oleh suatu kongsi dagang bernama VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) sekitar abad ke 17 sampai 18. Novel *Rasina* selain berlatar sejarah, novel ini berfokus menceritakan tentang perempuan. Narasi perempuan dalam karya sastra terutama berlatar belakang kolonialisme menjadi pembaruan dalam kajian sastra.



Perempuan pribumi identik sebagai perempuan dunia ketiga sebagai objek kekuasaan kolonialisme, perempuan diposisikan sebagai golongan bawah yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarki hal tersebut terlihat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah teks dan bagaimana peneliti membacanya sebagai perempuan. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis dimungkinkan digunakan sebagaimana dikemukakan Setiadi (2015) bahwa banyak literatur menyebutkan perempuan itu termajinkan dan tersubordinasi dalam budaya maskulin. Tetapi mereka dibentuk oleh ideologi patriarki untuk menjadi dominan di bidang subordinat sebagai objek konsumsi. Selain pendekatan kritik sastra feminis, peneliti menggunakan pendekatan poskolonial untuk mengkaji hegemoni kuasa yang ada didalamnya. Hal ini penting dilakukan karena hegemoni kuasa yang ada di dalamnya menggambarkan bahwa perempuan pribumi mengalami bentuk ketidakadilan gender tidak lain disebabkan dan dilatarbelakangi oleh pihak koloni sebagai penguasa.

Penelitian dalam kerangka kritik sastra feminis dan poskolonial pernah diteliti oleh Fahmilda & Putri (2021) dengan judul *Narasi Citra Perempuan dalam dalam Cerpen "Racun Untuk Tikus" karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial*. Hasil penelitian menerangkan bahwa pengarang yang tidak mengalami praktik penjajahan dan bertemu dengan seorang tokoh nyai dapat menyuarakan pendapatnya melalui cerpen. Tokoh Belanda dipinjam oleh pengarang sebagai narator dalam menggambarkan tokoh nyai. Pengarang memosisikan diri sebagai tokoh Belanda untuk menyuarakan kemungkinan apa yang para pegawai Belanda alami selama kolonialisme.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Sarnil & Burhan (2019) dengan judul *Perempuan Pada Latar Kolonialisme Dalam*

Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica Tinjauan Feminisme Poskolonial. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa gambaran perempuan pada latar kolonialisme mengalami bentuk-bentuk penindasan meliputi permarjinalan, pelecehan seksual, stereotip, dan juga termiskinkan. Terdapat bentuk-bentuk perlawanan dari tokoh perempuan dengan cara menulis, mempraktikkan ilmu yang di dapat, bekerja, dan juga menikah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggambarkan posisi perempuan yang mengalami bentuk-bentuk penindasan dengan menggunakan pendekatan feminisme dan poskolonial. Peneliti tertarik mengkaji novel *Rasina* karya Iksaka Banu untuk melihat gambaran perempuan mengalami ketidakadilan gender pada masa kolonialisme. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap pengalaman perempuan yang terpinggirkan di negara bekas jajahan dan memahami realita kompleks bahwa struktur patriarki dan kolonialisme saling terhubung satu sama lain. Penelitian yang menggunakan pendekatan feminisme dan poskolonial walaupun sudah pernah dilakukan, namun analisis novel *Rasina* karya Iksaka Banu belum pernah ada yang mengkaji menggunakan pendekatan serupa. Bagi peneliti novel *Rasina* karya Iksaka Banu menarik untuk dikaji sebab novel ini menggambarkan praktik-praktik kolonialisme berdampak pada kaum pribumi terutama pada perempuan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini selain menggambarkan perempuan pribumi yang mengalami ketidakadilan, peneliti mendeskripsikan bagaimana peran hegemoni kuasa menjadi latar belakang penyebab ketidakadilan tersebut terjadi, sehingga hal tersebut relevan bagaimana perempuan berada pada posisi subaltern. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul "Representasi Perempuan Pribumi dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu."



LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Kritik Sastra Feminis

Secara umum Humm (dalam You, 2021:18) mengungkapkan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan karena jenis kelamin. Hal tersebut dipertegas oleh You (2021: 18) bahwa feminisme dapat didefinisikan sebagai dukungan terhadap kesetaraan perempuan dan pria yang diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi perempuan secara seimbang dalam masyarakat. Feminisme mengasumsikan terdapat kondisi yang tidak sederajat antara laki-laki dan perempuan, baik dalam konteks dominasi patriarki, ketimpangan gender maupun efek sosial dari perbedaan gender.

Menurut Zuhri & Amalia (2022: 24-25) Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan seperti pembatasan peran maupun penyingkiran yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya. Ketidakadilan gender terjadi pada perempuan dalam posisi kurang menguntungkan dibandingkan dengan laki-laki.

1. Marginalisasi (Peminggiran)

Menurut Faqih (dalam Zuhri & Amalia, 2022: 27) marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi disebabkan oleh banyak hal berupa kebijakan pemerintah, tradisi dan kebiasaan, tafsiran agama, ataupun ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk dari marginalisasi adalah lemahnya peluang perempuan terhadap sumber ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan perempuan berada pada kelompok miskin karena peminggiran terjadi secara sistematis di dalam masyarakat.

2. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan berbasis gender terjadi akibat dari ketidakseimbangan posisi atau kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Kekerasan terjadi akibat dari budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Cakupan yang

digambarkan dalam kekerasan cukup luas diantaranya eksploitasi seksual, pengabaian hak-hak reproduksi, *trafficking*, dan sebagainya (Zuhri & Amalia, 2022: 26). Menurut Sari (2017: 45) kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu kekerasan fisik, psikologis, dan seksual.

3. Beban Ganda (*Double Burden*)

Menurut Hidayati (2015: 109) beban ganda atau *double burden* didefinisikan sebagai beban pekerjaan yang diterima salah jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang statis dan permanen. Beban ganda seringkali dialami perempuan karena terdapat stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Hal ini menyebabkan perempuan harus bekerja dan menanggung beban ekstra baik di ranah publik maupun domestik. Beban ganda umumnya berdampak pada kelelahan maupun konflik peran pada perempuan.

B. Pendekatan Poskolonial

Teori Poskolonial didefinisikan oleh Ratna (dalam Suarta & Dwipayana, 2014: 147) sebagai teori yang mencoba memaparkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari kolonialisme. Analisis menggunakan teori poskolonial digunakan untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan untuk mengetahui bagaimana sebuah kekuasaan bekerja.

Hegemoni (*egemonia*) dalam bahasa Yunani, dapat diartikan penguasaan bangsa atas bangsa lainnya. Gramsci (dalam Siswati, 2017: 26) bahwa hegemoni adalah kesepakatan dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas penguasa kepada kelas yang terhegemoni. Hegemoni adalah kemenangan kelas penguasa yang didapatkan melalui mekanisme konsensus. Hegemoni berlangsung ketika kelas bawah sudah meniru cara berpikir, cara hidup dan dinamika



pandangan kelompok yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka.

Pendapat dipaparkan oleh Suarta dan Dwipayana (2014: 155) bahwa dalam hubungan perlawanan terhadap masyarakat penjajah, resistensi berperan sebagai alat tempur dalam perjuangan membebaskan sebuah bangsa. Resistensi bisa bersifat radikal dicirikan dengan adanya pergerakan secara sistematis atau terorganisir yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau memproduksi teks bersifat provokatif. Selain bersifat radikal, resistensi bersifat pasif diwujudkan dengan cara mempertahankan identitas atau kepemilikan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendapat disampaikan oleh Abdussamad (2021: 79) bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen, teknik penggunaan data dilakukan dengan metode membandingkan suatu informasi dari sudut pandang teori berbeda, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih memusatkan pada makna yang telah diteliti.

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah Iksaka Banu sebagai penulis novel, sedangkan objek penelitian ini merupakan novel berjudul *Rasina*. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik baca catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dikaji dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis dan poskolonial. Peneliti mendeskripsikan kajian kritik sastra feminis meliputi marginalisasi (peminggiran), kekerasan (*violence*) dan beban ganda (*double*

burden). Tokoh perempuan dalam novel *Rasina* Karya Iksaka Banu digambarkan sebagai sosok pribumi yang mengalami penindasan ganda oleh budaya patriarki dan kolonialisme. Perempuan mengalami bentuk ketidakadilan gender dan berada pada posisi subaltern.

Pengalaman perempuan pribumi mengalami bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dilatar belakangi oleh peran hegemoni kuasa yang ada di dalamnya. Peran hegemoni kuasa terhadap posisi perempuan pribumi dalam novel dikaji menggunakan pendekatan poskolonial.

A. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender direpresentasikan dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

1. Marginalisasi

Marginalisasi dialami oleh tokoh *Rasina* dan teman-temannya dimana mereka dilumpuhkan oleh sekelompok orang Alifuru dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mendadak dari hutan muncul segerombol orang Alifuru. Perempuan ini dan teman-temannya dilumpuhkan, dibawa naik perahu dengan mata tertutup, lalu diserahkan kepada para saudagar budak di Pelabuhan Lonthoir. (Banu, 2023: 175).

Berdasarkan kutipan di atas marginalisasi atau peminggiran dialami oleh *Rasina* serta teman-temannya. Mereka disekap oleh orang Alifuru (Sebuah suku kuno di Maluku yang menjadi induk dari banyaknya suku yang ada hingga sekarang). *Rasina* dulunya merupakan budak keturunan Banda yang bekerja dan direkrut oleh *parkenier* (pemilik kebun).

Marginalisasi terjadi karena proses penyingkiran atau penempatan individu maupun kelompok ke pinggiran masyarakat tertentu. Kelompok yang termarginalisasi seringkali mengalami penindasan maupun diskriminasi. *Rasina* mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi dari kelompok pribumi. Peminggiran yang dialami *Rasina* merupakan



marginalisasi berdasarkan identitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok orang tertentu yang berasal dari identitas yang sama dapat melakukan ketidakadilan yang menempatkan perempuan pada posisi terendah dan tidak pernah melawan.

2. Kekerasan

a) Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan fisik terjadi kepada Rasina dilakukan oleh tuannya sendiri yaitu Jacobus de Vries dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Betul, lidah budak itu kukerat.” Lanjut De Vries. Tapi jangan paksa aku mengakui yang tidak kuperbuat!” (Banu, 2023: 362).

Berdasarkan kutipan di atas bentuk kekerasan fisik terjadi kepada Rasina bahwa lidah Rasina telah dikerat dan mengalami kecacatan. Hal tersebut disebabkan bahwa kecacatan lidah yang dialami Rasina diakibatkan oleh tuannya bernama De Vries. Kekerasan yang dialami Rasina merupakan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan menggunakan benda tajam sebagaimana bentuk pengeratan yang terjadi kepada lidahnya. Kekerasan tersebut terjadi di area domestik bahwa bentuk kekuasaan yang dimiliki tuannya lebih tinggi sehingga bebas melakukan tindakan kejam.

b) Kekerasan Psikologis

Selain mengalami bentuk kekerasan fisik, Rasina mengalami dampak kekerasan secara psikologis. Dampak kekerasan psikologis yang terjadi kepada Rasina dibuktikan dalam kutipan berikut:

Beberapa kali kedua tangan Rasina bergerak memberi penekanan tertentu pada suatu kalimat. Sesekali masih dapat kutangkap bentuk dasar kalimatnya, tetapi lebih banyak yang kabur. Setelah beberapa saat bicara, Rasina kembali membisu. (Banu, 2023: 172).

Berdasarkan kutipan di atas Rasina mengalami dampak kekerasan secara

psikologis terlihat dari penekanan kalimat yang ia sampaikan tidak jelas dan penuh ketakutan. Rasina sempat menjalani pemeriksaan ketika ia melarikan diri dan diterima oleh *landdrost* dan seorang *baljuw* di kediaman kantor *Baljuw Deventer Houtmarkt*. Kekerasan psikologis yang dialami Rasina diduga sebagai bentuk ancaman dalam menutupi segala kekejaman yang dilakukan oleh De Vries.

c) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dialami Rasina dilakukan oleh majikannya yaitu Tuan Jacobus de Vries bersama istrinya Sarah De Vries hal tersebut disampaikan lewat penuturan tertulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan kembali dalam bahasa Belanda saat Rasina menjalani persidangan terakhir dibuktikan dalam kutipan berikut:

Lewat huruf-huruf asing yang digoreskan Rasina pula aku hanyut dalam kepedihan, seolah mendengar jerit mengerikan saat kedua tangan dan kaki kecil itu terkelupas dagingnya karena ditarik, dibentangkan, diikat tambang ke empat penjuru tiang tempat tidur. Dalam keadaan telanjang bulat dan kecanduan opium, seluruh permukaan tubuh itu kemudian dijelajahi, disayat, diisap, digigit bergantian oleh De Vries dan istrinya. (Banu, 2023: 541).

Berdasarkan kutipan di atas Rasina mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh majikannya yaitu tuan Jacobus De Vries bersama istrinya Sarah De Vries. Kekerasan seksual tersebut dilakukan dengan cara disayat, diisap, dan digigit secara bergantian. Dalam menuntaskan gairah kebiadaban tersebut mereka menggunakan opium agar korban tidak mengalami rasa sakit. Aktivitas seksual yang dilakukan De Vries bersama istrinya menunjukkan bahwa keduanya melakukan tindakan seksual sadisme. Saputra (2021) memaparkan bahwa sadisme ialah suatu bentuk gangguan mental yang membuat penderitanya mendapat kepuasan saat menyakiti pihak lain. Sadisme seksual merupakan penyimpangan seksual dimana



seseorang memperoleh kepuasan saat menyakiti korban baik secara psikologis maupun fisik. Segala bentuk kekerasan seksual termasuk penyimpangan yang ada di dalamnya menandakan bahwa struktur patriarki lebih tinggi dan dominan. Kekerasan seksual yang dialami tokoh Rasina menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban laki-laki, tetapi dapat menjadi korban sesama perempuan.

3. Beban Ganda

a) Beban Fisik

Beban fisik lainnya dialami oleh Rasina ketika ia diculik dan dijual kepada seorang *vrijburger* dan dipekerjakan sebagai budak sekaligus pelayan rumah tangga dibuktikan pada kutipan berikut:

Jauh dibelakang, seorang budak wanita berkain songket dipadu kebaya yang berwarna senada dengan baju para budak laki-laki sibuk mengatur letak botol anggur, makanan, dan piring. Beberapa kali budak wanita itu menengok ke arah kami. Mungkin ini tugas pertamanya melayani tamu. (Banu, 2023: 96).

Berdasarkan kutipan di atas Rasina mendapatkan beban fisik lainnya dengan dipekerjakan sebagai pelayan rumah tangga sekaligus budak dari seorang *vrijburger* bernama Jacobus de Vries. Pekerjaan yang digeluti Rasina berpusat pada pelayanan rumah tangga sebagaimana tugasnya melayani tamu. Pandangan bahwa perempuan dapat mengemban dua peran sekaligus baik dari ranah domestik maupun publik sejalan bagaimana Rasina sebagai budak berperan melakukan pekerjaan domestik. Beban fisik yang diterima Rasina berkaitan dengan pekerjaan paksa yang harus dilakukan oleh budak tanpa kompensasi upah. Hal ini sejalan bahwa ketidakadilan gender pada perempuan dalam pada ranah domestik seringkali dianggap sebagai tanggungjawab yang secara alami tidak ada dasar biologisnya.

b) Beban Mental

Beban mental berkaitan dengan penindasan dan kekejaman yang dialami budak oleh tuannya. Rasina selain dipaksa bekerja dalam ranah domestik sebagai budak, ia menanggung beban mental dengan dijadikan budak nafsu oleh tuannya. Hal tersebut mengakibatkan trauma yang mendalam kepada Rasina dipertegas pada kutipan berikut:

Beberapa kali kedua tangan Rasina bergerak memberi penekanan tertentu pada suatu kalimat. Sesekali masih dapat kutangkap bentuk dasar kalimatnya, tetapi lebih banyak yang kabur. Setelah beberapa saat bicara, Rasina kembali membisu. (Banu, 2023: 172).

Berdasarkan kutipan di atas Rasina mengalami beban mental yang mengakibatkan trauma mendalam atas perilaku tuannya terhadap bentuk kekerasan yang terjadi kepada dirinya. Beban mental tersebut tergambar dari penekanan kalimatnya saat berbicara terlihat penuh kekhawatiran. Hal ini menunjukkan bahwa Rasina sebagai perempuan mengalami bentuk ketidakadilan gender karena tidak memiliki hak kontrol atas tubuhnya sendiri.

B. Peran Hegemoni Kuasa terhadap Posisi Perempuan pada Novel *Rasina* karya Iksaka Banu

1. Hegemoni Kuasa

Hegemoni kuasa berperan dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender terhadap posisi perempuan pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu digambarkan dalam aspek struktur kelas sosial dan sistem kebijakan hukum.

a) Struktur Kelas Sosial

Hegemoni kuasa dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu tercermin dari kelas sosial seorang tuannya sebagai *vrijburger* hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

Tuan Baljuw, aku bukan anggota VOC. Aku *vrijburgher*. Ingat? Kekayaanku mungkin belum sebesar gubernur jenderal. Namun, bila memang kukehendaki, kurasa aku mampu



membeli dan menjual budak sebanyak yang kuinginkan. (Banu, 2023: 365).

Kutipan di atas menggambarkan hegemoni kuasa dalam struktur kelas sosial pada seorang *vrijburgher* yaitu Jacobus de Vries menggunakan kekuasaannya dalam membeli dan menjual budak sebanyak yang dia inginkan. *Vrijburgher* dalam tatanan kelas sosial pada zaman VOC digambarkan sebagai warga negara bebas yang merujuk kepada golongan warga sipil non-VOC. *Vrijburgher* bukan merupakan pegawai VOC melainkan masyarakat yang bebas melakukan perdagangan. Namun konteks perdagangan yang dilakukan oleh tokoh De Vries bukan dalam artian perdagangan rempah-rempah ataupun tekstil tetapi perdagangan ilegal yang melibatkan budak. Struktur sosial seorang *Vrijburgher* dengan pribumi bahkan berbeda dan lebih tinggi. *Vrijburgher* memiliki hak kebebasan seperti memiliki tanah, berdagang, ataupun berpartisipasi dalam pemerintah kolonial. Sedangkan untuk seorang pribumi lebih minim bahkan seringnya tunduk terhadap sistem kolonial. Hegemoni kuasa yang tergambar dalam status sosial *Vrijburgher* pada tokoh Jacobus De Vries bahwa dengan kekuasaan ia dapat membeli budak dengan membeli budak, budak tersebut dipekerjakan dan lebih kompleksnya selain dipekerjakan seorang budak rentan terhadap tindakan penindasan. Tokoh Rasina sebagai perempuan pribumi sebagai korban ketidakadilan gender terhegemoni dari struktur sosial tuannya sebagai *Vrijburgher*, lalu dari patriarki yang menempatkan laki-laki lebih dominan dibanding perempuan, dan kolonialisme sebagai suatu sistem yang memperkuat perbudakan terjadi di sebuah negara dan berhak mendominasi ataupun mengeksploitasi kelompok lain.

b) Sistem Kebijakan Hukum

Hegemoni kuasa dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu tergambar dari sistem kebijakan hukum yang mempunyai kekuasaan

penuh dalam memutuskan perkara sidang dibuktikan pada kutipan berikut:

“Untuk semua kesalahan, Pengadilan Tinggi Batavia menjatuhkan denda 126 ribu gulden ditambah dua tahun penjara di Kasteel Batavia kepada terdakwa Satu, Tuan Jacobus de Vries! Dan satu tahun tahanan rumah untuk istrinya.” (Banu, 2023: 550).

Berdasarkan kutipan di atas segala bentuk kejahatan yang telah dilakukan oleh Jacobus de Vries dijatuhi hukuman dengan denda 126 ribu gulden ditambah dengan dua tahun penjara di Kasteel Batavia serta hukuman satu tahun tahanan rumah kepada istrinya yaitu Sarah de Vries.

Kekuasaan dalam sistem hukum pada zaman VOC menunjukkan adanya hirarki antara kolonialisme dengan pribumi. VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) merupakan salah satu perserikatan perusahaan dagang terbesar Hindia Timur yang beroperasi bukan hanya dalam bidang ekonomi namun politik termasuk sistem hukum di dalamnya. Mereka membentuk dan menjalankan segala bentuk kekuasaan yang hanya menguntungkan salah satu pihak. Hal tersebut tercermin bagaimana novel *Rasina* karya Iksaka Banu menggambarkan hegemoni kuasa dalam sistem hukum menempatkan perempuan pada posisi termarjikan. Putusan pengadilan kepada Jacobus de Vries atas segala tindakan kejahatan tidak sebanding dengan penganiayaan bahkan melanggar hak asasi manusia terhadap budaknya. Kelemahan sistem hukum tercermin bagaimana orang Eropa lebih diuntungkan dan dilindungi dibandingkan pribumi. Peran hegemoni kuasa terhadap posisi perempuan terhadap tokoh Rasina bahwa kolonialisme terhubung pada sistem hukum dan tetap melanggengkan ketidaksetaraan.

2. Resistensi

Merefleksikan perlawanan pada tokoh perempuan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu sebagai upaya dalam menemukan suara perempuan terpinggirkan dalam konteks



sejarah kolonialisme untuk melihat bagaimana perempuan subaltern menghadapi dan melawan ketertindasan. Dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu tokoh perempuan pribumi yaitu Rasina memanfaatkan situasinya saat diterima di kediaman kantor *Baljuw Deventer Houtmarkt* dengan menulis digambarkan pengarang lewat tokoh Belanda dibuktikan pada kutipan berikut:

“Engkau sudah bisa memahami perkataan Rasina?”

“Ya, walaupun awalnya sangat tersendat, aku bisa menangkap sebagian besar ceritanya, kecuali saat dia menyebut nama atau tempat. Syukurlah, ia bisa menulis. Dan malam ini dia sudah bisa menuliskan semua bahan penting yang bisa kita jadikan tuntutan ke Schepenen.”

“Budak itu bisa menulis?”

“Tulisan Arab, tentunya. Bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Tuan jangan terkejut. Rasina tidak sebodoh yang kita sangka. Kukeluarkan selebar kertas berisi banyak hal dan nama-nama yang ditulis Rasina dengan pena dan tinta yang selalu kubawa dalam tas kulit. (Banu, 2023: 279).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu bentuk perlawanan. Salah satu resistensi yang signifikan bahwa budak pada masa itu tidak diizinkan untuk belajar bahkan menulis. Kemampuan tersebut memungkinkan Rasina dalam mendokumentasikan kejahatan majikannya dan mencari keadilan. Bentuk resistensi yang dilakukan dengan menulis membawa keadaan Rasina untuk bersaksi di pengadilan sebagaimana kejahatan yang dilakukan oleh tuannya dibuktikan pada kutipan berikut:

Mula-mula pihak Schepenen menolak permintaan kami untuk mendatangkan ahli aksara itu karena mereka tidak yakin seorang budak

seperti Rasina bisa menulis. Namun kami memberi jaminan di atas materai bahwa Rasina keturunan Orang Kaya Banda yang terdidik. Dia bisa menulis Arab Melayu. Dengan demikian kehadiran ahli aksara itu sangat penting. Akhirnya, Scepnen mengalah. Beberapa helai kertas dan sebatang pensil arang disiapkan untuk Rasina berikut dua orang ahli aksara Arab Melayu. Mereka akan menerjemahkan tulisan Rasina ke dalam bahasa lisan melayu dan menerjemahkannya lagi ke bahasa Belanda.

Selama bersaksi, Rasina banyak bicara dengan mulut, tetapi sering pula menjawab dengan tulisan. Sungguh prosedur tanya jawab yang lama, bertele-tele, dan melelahkan bagi semua pihak.

Walau demikian, seperti dugaan kami, jawaban Rasina dalam bentuk tulisan Arab itu menjadi pukulan telak bagi De Vries. Dengan terperinci, Rasina membuka hidupnya selama tinggal bersama Keluarga De Vries dan melayani kedua majikannya itu episode demi episode. (Banu, 2023: 540).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kemampuannya dalam menulis dilatarbelakangi bahwa Rasina dulunya merupakan keturunan orang Kaya Banda yang terdidik. Meskipun hidupnya dipaksa menjadi budak dan kehilangan kemampuan berbicara. Melawan ketertindasan dengan menulis menunjukkan bahwa ia memperjuangkan hak hidupnya untuk melawan ketidakadilan dari sistem perbudakan yang menindas dirinya. Tindakan Rasina menunjukkan bahwa dia tidak diam dan menerima nasibnya sebagai budak. Walaupun resistensi tersebut pada akhirnya menempatkan Rasina tidak sepenuhnya merdeka dan tetap dijadikan budak lelang dikarenakan keputusan sistem hukum Belanda. Namun perlawanannya tetap bermakna secara individu. Rasina terbebas dari belenggu



tuannya. Merefleksikan perlawanan pada tokoh perempuan pribumi melihat bagaimana kontribusi dan perjuangan golongan subaltern sebagai korban dari penindasan ganda. Hal ini meningkatkan kesadaran tentang kekejaman kolonialisme yang tetap melanggengkan sistem perbudakan di zamannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender direpresentasikan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang di dalamnya terdapat marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda. Marginalisasi yang dialami tokoh *Rasina* yaitu peminggiran berdasarkan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok orang tertentu yang berasal dari identitas yang sama dapat melakukan ketidakadilan yang menempatkan perempuan pada posisi terendah dan tidak pernah melawan. Terdapat bentuk kekerasan yang dialami tokoh *Rasina* yaitu kekerasan fisik, psikologis, dan seksual yang terjadi di area domestik. Selanjutnya beban ganda yang dialami tokoh *Rasina* yaitu beban secara fisik dan mental. Beban fisik yang diterima *Rasina* berkaitan dengan pekerjaan paksa yang harus dilakukan oleh budak tanpa kompensasi upah. Sedangkan Beban mental yang dialami *Rasina* yaitu dipaksa menjadi budak nafsu tuannya.

Pendekatan poskolonial mengungkap bagaimana peran hegemoni kuasa terhadap posisi perempuan pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu berperan dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender terutama pada aspek struktur kelas sosial dan sistem kebijakan hukum. Struktur kelas sosial tercermin dari kelas sosial seorang tuannya sebagai *vrijburger* sedangkan sistem kebijakan hukum terlihat dari putusan pengadilan yang menempatkan *Rasina* tetap menjadi seorang budak dan tidak dimerdekakan. Merefleksikan perlawanan pada tokoh perempuan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu sebagai upaya dalam

menemukan suara perempuan terpinggirkan dalam konteks sejarah kolonialisme untuk melihat bagaimana perempuan subaltern menghadapi dan melawan ketertindasan. Perlawanan yang dilakukan *Rasina* dalam menghadapi ketertindasan digambarkan pengarang dengan cara menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Taqwiem, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- [2] Setiadi, D. (2015). Aroma Tubuh Gadis Pantai: Eksploitasi Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer.
- [3] Fahmilda, Y., & Putri, T. C. (2021). Narasi Citra Perempuan dalam Cerpen Racun untuk Tuan Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1-9.
- [4] Sarnil, S., & Burhan, F. (2019). Perempuan pada Latar Kolonialisme dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica Tinjauan Feminisme Poskolonial *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 2(1), 26-42.
- [5] You, Y. (2021). *Gender, Feminisme, dan Fungsionalisme Struktural*. Bandung: Nusamedia.
- [6] Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- [7] Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 41-48.
- [8] Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).



-
- [9] Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Siswati, E. (2017). Anatomi teori hegemoni antonio gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33.
- [11] Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Pres.
- [12] Banu, I. (2023). *Rasina*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [13] Saputra, P. C. A. (2015). Representasi Dampak Sadisme Seksual Tokoh Karakter Jamie Dornan Dan Dakota Johnson Dalam Film Fifty Shades Of Grey. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Semarang.